

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Konsep Stunting**

#### **1. Definisi Stunting**

Anak yang mengalami stunting sering terlihat memiliki badan normal yang sebanding, namun sebenarnya tinggi badannya lebih pendek dari tinggi badan normal yang dimiliki anak seusianya. Stunting pada anak merupakan dampak dari defisiensi nutrisi selama seribu hari pertama kehidupan. Hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang irreversible. Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Sutarto et al., 2018).

Stunting (tubuh pendek) adalah keadaan yang tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional, stunting menunjukkan tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 SD (Pangkong et al., 2017), sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Stunting dapat juga terjadi sebelum kelahiran dan disebabkan oleh asupan gizi yang sangat kurang saat masa kehamilan, pola asuh makan yang sangat kurang, rendahnya kualitas makanan sejalan dengan frekuensi infeksi sehingga dapat menghambat pertumbuhan (Unicef,2013).

## 2. Faktor-Faktor Penyebab Stunting



**Gambar 1 Bagan Kerangka Penyebab Stunting**  
**Sumber : Modifikasi UNICEF 1990**

Berdasarkan modifikasi UNICEF 1990 diatas faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung dari kejadian stunting adalah asupan gizi dan karena adanya faktor kesehatan atau infeksi sedangkan penyebab tidak langsung adalah pola asuh, pelayanan kesehatan, ketersediaan pangan, faktor, ekonomi dan masih banyak lagi faktor lainnya, hal itu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pendapatan, dan akses informasi terkait gizi dan kesehatan (Bappenas, 2013).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya suatu stunting pada balita, diantaranya yaitu :

### 1) Asupan Gizi yang tidak seimbang pada baduta (ASI dan MPASI)

Asupan makan yang dikonsumsi oleh anak usia 6-12 bulan terdiri dari ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI.

Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan (Wiyogowati, 2012 dalam Fitri, 2018). ASI (Air Susu Ibu) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu yang mengandung zat gizi yang diperlukan untuk bayi dalam memenuhi kebutuhan dan perkembangan bayi. Bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan (Mufdlilah, 2017).

### **2) Tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu**

Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik. Pengetahuan sendiri didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan ataupun media.

Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam mempengaruhi informasi. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dapat dijadikan suatu wawasan dalam mengasuh badutanya (Ni'mah & Muniroh, 2015).

### **3) Tingkat pendapatan yang rendah**

Tingkat pendapatan yang rendah akan berpenaruh pada bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Makanan yang didapatkan biasanya akan kurang bervariasi dan jumlahnya sedikit terutama pada bahan pangan yang bermanfaat sebagai pertumbuhan anak sumber protein, vitamin, dan mineral. Keterbatasan tersebut dapat meningkatkan risiko anak terkena stunting (Hapsari et al., 2018).

### **4) Riwayat BBLR**

Anak dengan riwayat BBLR merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak. Anak dengan berat lahir yang rendah dapat berpotensi 5,87 kali lebih berisiko mengalami stunting disbanding anak tidak BBLR (Atikah, 2020).

### **5) Status pekerjaan Ibu**

Profesi ibu diluar rumah untuk mencari nafkah, baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya. Status pekerjaan ibu sangat menentukan perilaku ibu dalam pemberian nutrisi kepada anaknya. Ibu yang bekerja berdampak pada rendahnya waktu bersama ibu dengan anaknya sehingga asupan makanan tidak terkontrol dengan baik. Ibu yang tidak bekerja memiliki kecenderungan 5 kali anak akan mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang bekerja (Savita & Amelia, 2020).

### **6) Status Imunisasi**

Anak memiliki riwayat imunisasi memiliki peluang menjadi stunting sebesar 1,983 kali. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kelengkapan imunisasi berpengaruh signifikan terhadap stunting. Imunisasi memberikan efek kekebalan tubuh terhadap manusia, dibutuhkan terutama pada usia dini yang merupakan usia rentan terkena penyakit. Dampak dari sering dan mudahnya terserang penyakit adalah gizi buruk (Swathma et al., 2016).

## **3. Dampak Stunting**

Menurut (Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, 2019) dampak yang dapat terjadi pada stunting, dapat dibagi 2, yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang, Berikut dijelaskan :

#### **1) Jangka pendek**

- Dapat menurunkan system kekebalan tubuh sehingga rentan terkena penyakit
- Perkembangan pada kognitif, motorik serta verbal pada anak tidak optimal
- Biaya kesehatan menjadi meningkat

#### **2) Jangka Panjang**

- Perawakan tubuh yang tidak optimal saat dewasa (menjadi lebih pendek dibandingkan pada umumnya)
- Peningkatan risiko obesitas dan penyakit yang lain

- Kesehatan reproduksi menjadi menurun
- Produktivitas dan kesempatan kerja menjadi tidak optimal

Menurut Laporan UNICEF tahun 2010 dalam (Susilowati, 2018), terkait stunting dengan pengaruhnya adalah sebagai berikut :

- 1) Anak yang mengalami stunting lebih awal yaitu sebelum usia enam bulan, akan mengalami stunting lebih berat menjelang usia dua tahun. Stunting yang parah pada anak, akan terjadi defisit jangka panjang dalam perkembangan fisik dan mental sehingga tidak mampu untuk belajar secara optimal di sekolah dibandingkan anak dengan tinggi badan normal.
- 2) Pengaruh gizi pada usia dini yang mengalami stunting dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang kurang, kegagalan pertumbuhan usia dini berlanjut pada masa remaja dan kemudian tumbuh menjadi wanita dewasa yang stunting dan mempengaruhi secara langsung pada kesehatan dan produktivitas.
- 3) Stunting berbahaya pada perempuan, karena lebih cenderung menghambat dalam proses pertumbuhan dan berisiko lebih besar meninggal saat melahirkan. Saat kondisi buruk terjadi pada masa golden periode perkembangan otak (0-2 tahun) maka tidak dapat berkembang dan kondisi ini sulit untuk dapat pulih kembali.

#### **4. Pencegahan Stunting**

Pencegahan Stunting dilakukan melalui Intervensi Spesifik dan Intervensi Sensitif pada sasaran 1000 hari pertama kehidupan seorang anak sampai berusia 6 tahun (Sandjojo, 2017).

##### **1) Intervensi Gizi Spesifik**

Merupakan intervensi yang ditujukan kepada anak dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan berkontribusi pada 30% penurunan stunting. Kerangka kekuatan intervensi gizi spesifik umumnya dilakukan pada sektor kesehatan. Intervensi spesifik bersifat

jangka pendek, hasilnya dapat dicatat dalam waktu relative pendek. Intervensi gizi spesifik mempunyai sasaran : (Sandjojo,2017).

**a. Intervensi dengan sasaran Ibu Hamil :**

- Memberikan makanan tambahan pada ibu hamil unyuk mengatasi kekurangan energi dan protein kronis.
- Mengatasi kekuaranga zat besi dan asam folat
- Mengatasi kekurangan iodium
- Menanggulangi kecacingan pada ibu hamil
- Melindungi ibu hamil dari malaria.

**b. Intervensi dengan sasaran Ibu Menyusui dan anak usia 0-6 bulan:**

- Mendorong inisiasi menyusui dini (pemberian ASI jolong atau colostrum
- Mendorong pemberian ASI Eksklusif

**c. Intervensi dengan sasaran Ibu menyusui dan Anak usia 7-23 bulan :**

- Mendorong penerusan pemberian ASI hingga usia 23 bulan didampingi oleh pemberian MP-ASI
- Menyediakan obat cacing
- Menyediakan suplemen zink

Makanan mengandung zinc diantaranya daging sapi, daging ayam, tahu, tempe, sayur bayam, jamur, brokoli, kangkung, bunga kol, telur ayam, wortel, kentang, tomat (Mulyaningsih, 2009) dalam (Cahyani, 2019)

- Melakukan fortifikasi zat besi ke dalam makanan

Makanan mengandung zat besi diantaranya adalah sawi putih, kangkung, bayam, seledri, daun bawang, kacang hijau, tahu, tempe, kacang panjang, telur, ikan tongkol, susu (Mulyaningsih, 2009) dalam (Cahyani, 2019).

- Memberikan perlindungan terhadap malaria
- Memberikan imunisasi lengkap

## 2) Intervensi Gizi Sensitif

Menurut Sandjojo, 2017 Intervensi gizi sensitive idealnya dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan diluar sektor kesehatan dan berkontribusi pada 70% intervensi stunting. Sasaran dari intervensi gizi spesifik adalah masyarakat secara umum dan tidak khusus ibu hamil dan balita pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Intervensi gizi sensitive meliputi :

- a. Menyediakan dan memastikan akses pada air bersih
- b. Menyediakan dan memastikan akses pada sanitasi
- c. Melakukan Fortifikasi bahan pangan
- d. Menyediakan akses kepada layanan kesehatan dan keluarga berencana (KB)
- e. Menyediakan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)
- f. Menyediakan Jaminan Persalinan Universal (Jampesal)
- g. Memberikan pendidikan pengasuhan pada orang tua
- h. Memberikan pendidikan anak usia dini universal
- i. Memberikan pendidikan gizi masyarakat
- j. Memberikan edukasi kesehatan seksual dan reproduksi, serta gizi pada remaja
- k. Menyediakan bantuan dan jaminan sosial bagi keluarga miskin

## 5. Metode Penilaian Stunting

Menurut Buku Saku Pemantauan Status Gizi (2017), metode penilaian *stunting* yaitu dengan menggunakan Indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan nilai z-score balita kurang dari -3 SD sehingga bias memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama. Misalnya: kemiskinan, perilakuhidup tidak sehat, dan asupan makanan kurang

dalam waktu yang lama sehinggamengakibatkan anak menjadi sangat pendek atau pendek.

a. Cara Pengukuran TB yang baik dan benar dengan Microtoise yaitu :

- Pilihlah bidang vertical yang datar sebagai tempat untuk meletakkan
- Pasang mikrotoise pada bidang tersebut dengan kuat dengan cara meletakkannya di dasar bidang/lantai, kemudian tarik ujung meteran hingga 2 meter ke atas secara vertical/lurus hingga mikrotoise menunjukkan angka nol
- Pasang penguat seperti paku dan lakban pada ujung mikrotoise agar posisi alat tidak bergeser(untuk mikrotoise portable)
- Mintalah subjek yang akan diukur untuk melepaskan alas kaki (sepatu dan kaos kaki) dan melonggarkan ikatan rambut
- Persilakan subjek untuk berdiri tepat di bawah *Microtoise*
- Pastikan subjek berdiri tegap, pandangan lurus ke depan, kedua lengan berada disamping, posisi lutut tegak/tidak menekuk dan telapak tangan meghadap ke paha (posisi siap)
- Setelah itu pastikan pula kepala, punggung, pantat, betis, dan tumit menempel pada bidang vertical/tembok/dinding dan subjek dalam keadaan rileks.

- Turunkan mikrotise hingga mengenai rambut, namun tidak terlalu menekan ke kepala dan posisi mikrotise tegak lurus
  - Catat hasil pengukuran.
- b. Cara Pengukuran PB yang baik dan benar dengan Infantometer yaitu :
- Siapkan alat ukur panjang badan pada tempat yang datar untuk membaringkan anak
  - Sebelum diukur, pastikan sepatu, kaos kaki dan hiasan rambut anak sudah dilepas, letakkan anak berbaring terlentang pada atau disamping alat tersebut
  - Tempelkan kepala anak pada bagian yang tetap
  - Pastikan posisi pengukur disebelah kanan bayi
  - Tekan lutut bayi dengan tangan kiri dan dengan menggunakan tangan kanan tekan batas kaki ke telapak kaki bayi
  - Baca angka di tepi luar pengukur
  - Catat hasil pengukuran panjang badan
  - Bila anak 0-24 bulan di ukur berdiri, maka hasil pengukuran ditambahkan sebesar 0,7 cm.

## **B. Konsep ASI**

### **1. Definisi ASI**

ASI adalah air susu ibu yang merupakan minuman bayi dengan gizi yang sangat ideal dengan komposisi seimbang, disesuaikan dengan kebutuhan bayi dan merupakan minuman yang paling sesuai, bersih, dan bebas kuman (Roesli, 2010). ASI adalah bahan makanan yang diberikan kepada seorang bayi melalui payudara ibunya selama dua tahun pada awal kehidupannya (Arif, 2009). ASI eksklusif adalah bayi yang hanya diberi ASI saja, tanpa bahan tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu,

air teh, air putih, dan tanpa bahan tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim (Roesli, 2010).

ASI dapat diberikan pada bayi berusia 2 tahun sehingga pertumbuhan dan perkembangan untuk mencapai kematangan yang optimal ditentukan oleh asupan gizi yang adekuat (WHO, 2018) dalam (Dsma Aulia, 2020).

## **2. Manfaat Pemberian ASI**

Menurut Wiji (2013), ada beberapa manfaat, antara lain :

### **1) Bagi Bayi**

#### **a. Dapat memulai kehidupannya dengan baik**

Kenaikan berat badan yang baik pada bayi yang mendapatkan ASI, pertumbuhan setelah periode perinatal baik dan mengurangi kemungkinan obesitas

#### **b. Mengandung antibody**

Dalam ASI mengandung kekebalan atau daya tahan tubuh sehingga dapat menjadi pelindung bayi dari berbagai penyakit infeksi bakteri, virus, dan jamur.

#### **c. Dapat membantu memulai kehidupannya dengan baik**

Bayi yang mendapatkan SI mempunyai kenaikan badan yang baik setelah lahir, pertumbuhan setelah periode perinatal baik dan mengurangi kemungkinan obesitas

#### **d. Mengandung komposisi yang tepat**

Komposisi yang tepat dari ASI terdiri dari proporsi yang seimbang dan cukup kuantitas semua zat gizi yang diperlukan untuk kehidupan 6 bulan pertama

#### **e. Memberi rasa nyaman dan aman pada bayi dan adanya ikatan antara ibu dan bayi**

Hubungan fisik ibu dan bayi untuk perkembangan bayi, kontak kulit yang mengakibatkan perkembangan psikomotor maupun social yang lebih baik

#### **f. Terhindar dari alergi**

Sistem igE yang belum sempurna pada bayi baru lahir, jika diberi susu formula akan merangsang aktivitas system ini sehingga dapat menyebabkan alergi

g. ASI dapat meningkatkan kecerdasan bagi bayi

## 2) Bagi Ibu

Menurut Khasanah (2011) dalam (Putri Utami et al., 2018), antara lain :

a. Menguntungkan secara ekonomis

Menyusui secara eksklusif, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk makanan bayi sampai bayi berumur 4 atau 6 bulan. Menyusui akan menghemat pengeluaran rumah tangga untuk membeli susu formula

b. ASI tidak pernah basi

c. Praktis dan tidak merepotkan

d. Mengurangi resiko kanker payudara

Zat innate immunae system yang terdapat dalam ASI bias memberikan perlindungan terhadap jaringan payudara, sehingga terhindar dari ancaman kanker payudara

e. Mengurangi stress dan kegelisahan ibu

Hormon oksitosin yang dikeluarkan saat ibu menyusui bayinya, berguna untuk mengurangi stress yang alami sehingga ibu yang menyusui akan memiliki perasaan positif

f. Mengurangi risiko osteoporosis

Menyusui akan meningkatkan kepadatan tulang sehingga mengurangi risiko osteoporosis dan patah tulang pada usia lanjut.

## 3. Komposisi dari ASI

### 1. Karbohidrat

Karbohidrat dalam ASI berupa laktosa. Laktosa dalam ASI lebih tinggi dibanding dalam susu hewani. Laktosa berfungsi meningkatkan absorbs kalsium dan dan menstimulus pertumbuhan

*Lactobacillus bifidus* yang berperan menghambat pertumbuhan mikroorganisme patogen atau penyebab penyakit (Arif, 2009).

## 2. Lemak

Lemak adalah sumber kalori dalam ASI, senyawa yang ada dilemak dapat diserap oleh saluran pencernaan pada bayi yang belum berkembang secara sempurna, hal tersebut disebabkan karena lemak ASI merupakan lemak sederhana yang struktur zatnya tidak bercabang, sehingga mudah melewati saluran pencernaan bayi (Arif, 2009).

## 3. Protein

Didalam ASI mengandung protein lebih rendah dibanding susu sapi, namun protein dalam ASI mempunyai nilai nutrisi yang tinggi dan mudah dicerna (Arif, 2009).

## 4. Laktosa

Laktosa merupakan karbohidrat utama yang terkandung dalam ASI yang berfungsi sebagai sumber energy, meningkatkan absorbs kalsium dan merangsang pertumbuhan *Lactobacillus bifidus* (Proverawati dan Rahmawati, 2010) dalam (Dewi, n.d.).

## 5. Mineral

Mineral utama dalam ASI yaitu kalsium. Kadar kalsium yang terkandung dalam ASI lebih rendah daripada di susu sapi, namun tingkat penyerapannya lebih besar. Bayi yang mendapat ASI mempunyai resiko lebih kecil kekurangan zat besi, dikarenakan zat besi yang terkandung dalam ASI lebih mudah diserap.

## 6. Vitamin

Vitamin yang terdapat pada ASI yaitu vitamin A, berkisar sekitar 200 IU bifidus (Proverawati dan Rahmawati, 2010) dalam (Dewi, n.d.).

## 4. Resiko tidak diberikannya ASI

Dampak bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif akan lebih rentan untuk terkena penyakit kronis, seperti jantung, hipertensi, dan diabetes setelah ia

dewasa serta dapat menderita kekurangan gizi dan mengalami obesitas (Arifa Y, dan Shrimarti R.D, 2017). Sementara untuk ibu sendiri akan beresiko mengalami kanker payudara, mengeluarkan biaya lebih mahal apabila bayi maupun ibu terkena penyakit, karena memang beresiko rentan terhadap penyakit. Selain itu untuk biaya susu formula menggantikan ASI pada bayi.

Penelitian yang dilakukan Laura, Irena & Crista (2013) dalam (Desma Aulia, 2020) mengemukakan bahwa memberikan ASI Eksklusif pada menurunkan resiko pneumonia pada anak usia kurang dari 2 tahun. Berdasarkan penelitian, selain resiko kanker banyak juga mengemukakan bahwa tidak menyusui dapat meningkatkan resiko ibu menderita diabetes tipe 2, serangan jantung, hingga penyakit hipertensi. Tidak hanya ibu saja yang akan mengalami resiko obesitas, begitu pula dengan bayi yang tidak menyusui akan mengakibatkan produksi ASI menurun sehingga tidak mendapatkan gizi yang optimal yang akan beresiko terhadap tumbuh kembang/stunting (Monika, 2014).

## **5. Hal – hal yang mempengaruhi produksi ASI**

ASI Pada ibu yang normal dapat menghasilkan ASI kira – kira 550 – 1000 ml setiap hari, jumlah ASI tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

### **1) Makanan**

Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh makanan yang dimakan ibu, apalagi makanan ibu secara teratur dan cukup mengandung gizi yang diperlukan akan mempengaruhi produksi ASI, karena kelenjar pembuat ASI tidak dapat bekerja dengan sempurna tanpa makanan yang cukup

### **2) Ketenangan jiwa dan fikiran**

Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan, ibu yang selalu dalam keadaan tertekan, sedih, kurang percaya diri dan berbagai bentuk ketegangan emosional akan menurunkan volume ASI bahkan tidak akan terjadi produksi ASI.

3) Penggunaan alat kontrasepsi

Pada ibu yang menyusui bayinya penggunaan alat kontrasepsi hendaknya diperhatikan karena pemakaian kontrasepsi yang tidak tepat dapat mempengaruhi produksi ASI.

4) Fisiologi

Terbentuknya ASI dipengaruhi hormone terutama prolaktin ini merupakan hormon laktogenik yang menentukan dalam hal pengadaan dan mempertahankan sekresi air susu.

5) Faktor istirahat

Bila kurang istirahat akan mengalami kelemahan dalam menjalankan fungsinya dengan demikian pembentukan dan pengeluaran ASI berkurang.

6) Faktor obat – obatan

Diperkirakan obat – obatan yang mengandung hormon mempengaruhi hormone prolaktin dan oxytocin yang berfungsi dalam pembentukan dan pengeluaran ASI. Apabila hormon – hormon ini terganggu dengan sendirinya akan mempengaruhi pembentukan dan pengeluaran ASI (Ambarwati dan Wulandari,2009).

## **6. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI**

Terdapat beberapa faktor yang menghambat ibu balita dalam pemberian ASI Eksklusif, yakni faktor internal dan eksternal (Proverawati & Rahmawati, 2017) :

1) Faktor Internal

a. Pengetahuan

Penginderaan terjadi melalui panca indera yakni yakni panca indera penglihatan, panca indra pendengaran, panca indra penciuman perasa dan peraba. Pengetahuan ibu tentang asi merupakan salah satu faktor yang penting dalam kesuksesan proses menyusui.

b. Pekerjaan

Alasan yang paling sering di kemukakan bila ibu tidak menyusui adalah karena mereka harus bekerja. Dengan adanya peran ganda seorang ibu, baik sebagai pekerja dan ibu rumah tangga bila proporsinya tidak seimbang maka akan terjadi keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga dan anak. Kebutuhan seorang bayi baru lahir adalah ASI selama 6 bulan artinya ibu harus siap setiap saat menyusui bayinya. Salah satu kebijakan pemerintah dalam meningkatkan pemberian ASI bagi pekerja dengan menyediakan fasilitas khusus diadakan di tempat kerja dan sarana umum.

c. Sikap

Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap sering di peroleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya di tafsirkan dari perilaku yang tertutup

2) Faktor Eksternal

a. Orang penting sebagai referensi (keluarga)

Perilaku orang lebih banyak di pengaruhi oleh orang – orang penting. Apabila seseorang itu penting dalam kehidupannya maka akan apa yang ia perbuat atau katakan akan di ikuti atau di contoh. Dalam pola pemberian ASI didalam keluarga yang menjadi orang penting itu suami dan orangtua.

b. Sosial ekonomi (pendapatan)

Pendapatan keluarga mempengaruhi kemampuan keluarga untuk membeli sesuatu. Ibu – ibu yang dari keluarga pendapatan rendah adalah kebanyakan berpendidikan rendah dan memiliki akses terhadap informasi kesehatan juga sangat rendah sehingga pemahaman mereka tentang pemberian ASI sampai 6

bulan pada bayi sangat rendah. Ibu – ibu yang bekerja di luar rumah dan makin meningkat daya beli nya kalau penggunaan susu botol lebih praktis dari pada menyusui.

c. Pengaruh iklan susu formula

Meningkat nya promosi susu formula sebagai PASI, terutama di perkotaan ibu – ibu lebih banyak mendapatkan informasi mengenai penggunaan susu formula dari pada menyusui. Kebijakan pemerintah tertuang dalam keputusan Menteri Kesehatan No.237/SK/Menkes/IV/1997 tentang PASI.

d. Budaya

Perilaku normal, kebiasaan, nilai – nilai dan penggunaan sumber dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang pada umumnya kebudayaan. Kebudayaan selalu berubah baik lambat maupun cepat sesuai dengan peradaban umat manusia.

## **C. Konsep Balita**

### **1. Definisi Balita**

Menurut Widia. L (2015) dalam (Widya Margareta, 2020) anak balita adalah anak usia 1-5 tahun dimana pada masa ini merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang. Pertumbuhan dan perkembangan pada usia ini menentukan keberhasilan pertumbuhan perkembangan di periode selanjutnya. Usia balita disebut juga dengan “Golden Age” atau “Usia Emas” karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dengan cepat dan tidak akan pernah terulang. Menurut Sutomo. B. dan Anggraeni. DY (2010) balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun dan anak pra sekolah. Saat usia balita anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air besar, dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik namun kemampuan lain masih terbatas.

## **2. Karakteristik Balita**

Menurut karakteristiknya, balita dibagi menjadi dua kategori yaitu anak usia 1-3 tahun (toddler) dan usia 3-5 tahun (pra sekolah). Anak usia 1-3 tahun merupakan konsumen pasif, artinya anak menerima makanan dari apa yang disediakan ibunya. Laju pertumbuhan masa balita lebih besar dari masa usia pra-sekolah sehingga diperlukan jumlah makanan yang relatif besar. Namun perut yang masih lebih kecil menyebabkan jumlah makanan yang mampu diterimanya dalam sekali makan lebih kecil dari anak yang usianya lebih besar. Oleh karena itu, pola makan yang diberikan adalah porsi kecil dengan frekuensi sering. Pada usia pra-sekolah anak menjadi konsumen aktif. Mereka sudah dapat memilih makanan yang sukainya. Pada usia ini anak mulai bergaul dengan lingkungannya atau bersekolah playgroup sehingga anak mengalami beberapa perubahan dalam perilaku. Pada usia prasekolah anak menjadi konsumen aktif. Anak sudah mampu memilih makanan yang sukainya. Anak akan mencapai fase “gemar memprotes” sehingga akan mengatakan “tidak” terhadap setiap ajakan. Anak usia prasekolah mulai bergaul dengan lingkungan. Pada masa ini anak cenderung mengalami penurunan berat badan karena aktivitas yang mulai banyak dan pemilihan maupun penolakan terhadap makanan (Uripi, 2004) dalam (Brata et al., 2019).

### **D. Hubungan Antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting**

Asupan nutrisi yang tidak tepat (malnutrisi) terutama pada 1000 hari pertama kehidupan dapat memberikan dampak akut yaitu anak terlihat lemah secara fisik. Bila kekurangan gizi dialami dalam jangka waktu yang lama atau kronis, terutama yang terjadi sebelum usia dua tahun, akan menghambat pertumbuhan fisik anak sehingga menjadi pendek (stunting). ASI eksklusif berperan besar terhadap tumbuh kembang yang optimal karena ASI mampu mencukupi kebutuhan bayi sejak lahir sampai usia 24 bulan (Kemenkes RI, 2014). Dalam periode emas atau masa kritis, terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Periode emas dapat terwujud apabila balita

memperoleh asupan nutrisi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal pada periode tersebut.

Tinggi badan menurut umur merupakan salah satu indikator pertumbuhan pada balita dan dapat menggambarkan kecukupan gizi pada balita. Bayi yang diberikan ASI eksklusif dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan dibandingkan dengan bayi yang mengkonsumsi susu formula. Kandungan ASI sudah sesuai dengan kebutuhan bayi sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan bayi termasuk tinggi badan. Berdasarkan hal tersebut dapat dipastikan bahwa kebutuhan bayi terpenuhi, dan status gizi bayi menjadi normal baik tinggi badan maupun berat badan jika bayi mendapatkan ASI Eksklusif. Dengan terpenuhinya gizi bayi, maka seharusnya anak tidak beresiko mengalami stunting. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan stunting. ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat terhindar dari resiko stunting (Lufianti et al., 2020).